

# GONG DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT PRASEJARAH

Oleh Ayu Kusumawati

## **ABSTRACT**

*In our human life at the period of prehistory at the present, gong have a very part important, which used in activity related to magic religious and also practical function.*

*Early gong appearance estimated at a period from prehistory, which is at the period from megalithic tradition. This matter is proved with existence of gong stone finding as stone grave in So Langgodu; district Hu'u, Dompu Regency. Beside that at several society of megalithic in Sumba, Flores, Timor, etc, gong bas-reliefs are many founded at stone graves and dolmen. While "batu kenong" which have same function and characteristic from batu gong are founded in Pakauman, Bondowoso (East Java). It's has a big role to fulfilling the practical requirement religion hence gong continue exist from time to time.*

## **1. Latar belakang**

Dalam kehidupan manusia pada masa pasejarah sampai masa kini gong memegang peranan yang sangat penting. Hasil penelitian arkeologi baik pada situs masa paresejarah, masa klasik, masa Islam Awal bahkan pada masyarakat prasejarah berlanjut gong masih terus berfungsi. Gong biasanya dimiliki oleh setiap etnis untuk keperluan tertentu baik keperluan praktis maupun keperluan magis religius. Gong tidak hanya berfungsi untuk keperluan musik atau untuk menambah keindahan dalam paduan musik tetapi gong juga erat kaitannya dengan berbagai upacara penguburan maupun bukan penguburan. Hal ini dapat disaksikan dalam kegiatan upacara masyarakat di daerah Indonesia Timur seperti di Sumba, Flores, Alor dan Timor. Pada masyarakat "Living Megalithic Tradition" di Sumba gong dianggap sebagai benda keramat yang harus dipelihara. Gong yang dipercaya memiliki kekuatan gaib tersebut masih dipergunakan untuk upacara-upacara sakral dan kegiatan lain

yang berkaitan dengan upacara perburuan, musim tanam dan sebagainya. Gong dipergunakan sebagai alat musik pada saat duka maupun sukacita. Pada satu upacara pernikahan di daerah Indonesia Timur gong juga ditabuh dengan diiringi kendang kecil ("bende"). Demikiann juga pada saat ada orang yang meninggal (khususnya raja atau pimpinan masyarakat) gong ditabuh setiap malam terus menerus sampai subuh. Bunyi gong biasanya diiringi bunyi kendang yang ditabuh untuk mengiringi seorang ahli adat atau ahli doa yang melantunkan doa-doa puji-pujian untuk arwah yang meninggal. Menurut keterangan dari salah seorang ketua adat di Sumba Timur dikatakan bahwa bunyi gong itu sendiri mempunyai makna yang dianggap sebagai penerang atau jalan yang harus ditempuh oleh arwah orang yang meninggal. Begitu besarnya peranan gong dalam masyarakat maka gong terus tumbuh dan berkembang baik bentuk maupun fungsinya.

Pada masyarakat yang melangsungkan tradisi prasejarah atau tradisi megalitik yang berlanjut di Toraja, Sumba, Flores, Solor, Alor dan Timor Barat gong menjadi sarana utama dalam aktivitas masyarakat untuk upacara. Pada masyarakat modern seperti saat ini gong kadang-kadang masih dipakai dalam upacara sebagai sarana untuk membuka acara resmi, pada saat akan berkongres, akan seminar internasional dan lain sebagainya. Dalam upacara / hari-hari suci di Bali, gong ditabuh pada saat ada upacara "piodalan" di pura-pura, upacara potong gigi, upacara pernikahan disamping merupakan alat musik yang mengiringi tari-tarian

Gong diduga merupakan karya cipta manusia yang muncul pada masa perundagian (masa paleometalik) atau "bronze Iron Age" sekitar dua ribu tahun yang lalu. Seni gong diperkirakan dibawa oleh bangsa penutur bahasa Austronesia sejak mereka migrasi ke Indonesia dan ke berbagai daerah Asia Tenggara, Asia Barat, bahkan di kepulauan Pasifik. Bangsa "Austronesia" tersebut merupakan bangsa yang telah maju yang memiliki berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk pembuatan alat logam, pembuatan benda gerabah, pembuatan alat musik, teknologi pembuatan alat batu dan lain sebagainya. Menurut Von Heine Geldern (1945) mereka berpindah karena adanya ancaman berbagai bencana alam dan karena adanya serangan bangsa Barbar dari Asia Tengah. Bangsa penutur bahasa Austronesia tersebut migrasi dalam dua gelombang yaitu pada masa neolitik (masa bercocok tanam) dan masa perundagian (masa logam awal). (Heekeren, 1958, Soejono, 1984). Gong dihasilkan oleh bangsa Austronesia yang migrasi pada gelombang kedua yang biasa disebut dengan gelombang megalitik muda. Pada saat itu bangsa Austronesia tersebut telah mengenal teknologi pembuatan bangunan batu besar, ahli dalam pembuatan nekara, belati tipe Dongson, dan gong. Tetapi sempalan-

sempalan bangsa tersebut kemudian menjadi etnis-etnis (puak-puak) yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan budaya yang berbeda-beda. Dalam kenyataan dari hasil penelitian arkeologi diketahui bahwa tinggalan hasil budaya antara daerah satu dan lainnya berbeda-beda, bahkan ada daerah yang memiliki tinggalan-tinggalan arkeologi yang berciri khas. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional maupun peneliti Balai-Balai Arkeologi, gong berbentuk batu belum pernah ditemukan, kecuali di daerah Dompu. Sedangkan gong berupa relief ditemukan di Sumba, Flores dan Timor Timur. Temuan-temuan inilah yang mendorong penulis untuk mengemukakan gong dalam karya tulis ini.

Batu berbentuk gong ditemukan oleh penulis pada saat memimpin penelitian di kecamatan Hu'u (Dompu) Nusa Tenggara Barat dan temuan ini merupakan temuan bentuk gong dari batu yang pertama di Indonesia.

## **2. Permasalahan**

Penulisan tentang gong pada masa prasejarah sampai masa kini, menghadapi masalah baik yang berupa substansi yang mencakup pengetahuan gong sendiri maupun masalah fungsi yang bervariasi antara tempat satu dan lainnya. Sementara tentang pertumbuhan dan perkembangan musik gong juga menjadi masalah, karena data yang ditemukan terbatas. Tidak semua situs mengandung aspek dari tinggalan ini. Sementara data dari masa prasejarah merupakan data yang sudah mengalami penyusutan karena hilang, maupun rusak. Bahkan ada pandangan bahwa gong secara umum diketahui berasal dari masa berkembangnya pengaruh Hindu-Budha, yaitu setelah masuknya pengaruh dari India. Pertumbuhan dan perkembangan serta asal mula gong juga menjadi masalah yang cukup sulit untuk diketahui.

## **3. Ruang lingkup**

Pembahasan tentang pengetahuan gong di Indonesia akan diawali dengan pengumpulan data yang berkaitan dengan persebaran baik secara kronologi (masa kelangsungan) maupun secara horizontal. Hal ini disebabkan data tentang gong itu sendiri sangat terbatas. Untuk pembahasan lebih lanjut meliputi gong dari masa prasejarah, masa berkembangnya pengaruh Hindu-Budha, masa Islam Awal dan masa tradisi megalitik yang berlanjut. Sedangkan secara wilayah persebarannya juga menjadi perhatian bagi penulis. Peranan dan fungsinya akan diungkapkan melalui data yang diperoleh baik secara langsung

melalui studi perbandingan pada situs-situs tradisi megalitik yang berlanjut. Hal ini disebabkan karena fungsi gong masih tampak nyata dalam kehidupan masyarakat yang melanjutkan kehidupan prasejarah tersebut khususnya dalam upacara penguburan, upacara perburuan, upacara musim tanam dan lain sebagainya. Fungsi gong juga diteliti melalui hasil ekskavasi pada situs prasejarah, di mana batu gong berfungsi sebagai tanda kubur atau penutup kubur dari masyarakat Hu'u pada jaman dahulu.

Berbicara tentang "gong" dalam masyarakat prasejarah akan mencakup hal-hal yang luas. Penelitian gong dalam masa prasejarah mencakup penelitian gong dari masa prasejarah dan masa tradisi megalitik yang berlanjut. Oleh karena itu penelitian untuk penulisan dilaksanakan melalui studi analogi etnografi. Pembahasan mengacu pada lingkup munculnya gong atau batu gong untuk kubur dalam tradisi megalitik. Bagaimana persebaran budaya gong, mengapa gong terus memegang peranan yang penting dalam kegiatan dan kehidupan manusia. Siapa pendukung budaya gong tersebut. Sementara peranan gong dalam setiap upacara dapat diamati melalui upacara yang dilakukan masyarakat Sumba, Flores, Timor Barat dan lain-lain. Pengamatan terhadap fungsi gong dapat disaksikan dalam upacara penguburan dan bukan penguburan.

#### **4. Metode penelitian**

Pembahasan tentang gong pada masa prasejarah merupakan topik yang menarik untuk dibahas karena gong ditemukan pada masyarakat prasejarah, masa tradisi megalitik berlanjut bahkan sampai kini. Oleh karena itu untuk penulisan ini dilakukan dengan studi lokasi baik di situs prasejarah dan situs megalitik berlanjut. Penelitian perpustakaan (library research) dilakukan untuk menambah wawasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat pembuat gong diberbagai tempat di Indonesia. Studi perbandingan dilakukan untuk melihat hubungan antara temuan gong di situs megalitik satu dan megalit yang lain baik di Indonesia maupun dikawasan luar Indonesia sehingga kita mempunyai data tentang persebaran kubur batu yang mempunyai persamaan dengan batu gong So Langgodu yang memiliki kubur batu berbagai macam bentuk termasuk kubur batu berpenutup seperti gong. Studi perbandingan dan studi analogi etnografi dilakukan di Sumba, Flores, dan Timor-Timur yang merupakan tradisi megalitik berlanjut, dan sampai saat ini masih mempergunakan gong sebagai sarana upacara dan sebagai obyek untuk lambang

atau symbol kekayaan orang yang meninggal serta simbol status orang yang dikuburkan. (Kusumawati, 1998)

## 5. Kerangka teori

Gong merupakan sarana yang berkaitan dengan fungsi praktis antara lain untuk memanggil masyarakat, untuk pemberitahuan jika ada bencana atau bahaya yang mengancam dan lain-lain. Pada masa berikutnya gong dipergunakan sebagai sarana untuk pemenuhan kebutuhan religius antara lain untuk upacara ritual, upacara penguburan, upacara pemanggilan hujan, upacara musim tanam dan musim panen dan lain sebagainya. Gong diperkirakan telah muncul sejak nenek moyang bangsa Indonesia masih menetap di tanah asalnya di daerah Tiongkok Selatan (Yunan). Penguasaan teknologi pembuatan alat-alat dari logam (khususnya perunggu) telah memacu munculnya gong sebagai sarana kebutuhan dalam kehidupan mereka. Teknologi dan kemampuan pembuatan benda logam telah menghasilkan benda-benda dari perunggu antara lain berupa nekara perunggu, kapak upacara, belati, mata tombak dan lain sebagainya. Bahkan keahlian pembuatan gong embrionya telah lahir pada saat itu. Walaupun pembuatan gong pada saat itu tidak dilaksanakan. Dalam pembuatan benda-benda perunggu ada berbagai cara. Cara pertama adalah "teknik bivalve" yang biasa disebut dengan teknik cetakan setangkup Teknik ini dimanfaatkan dalam pembuatan kapak perunggu, belati, pedang ujung tombak dan lain-lain. Cara yang lain adalah "teknik a cire perdu" yang biasa disebut dengan teknik lilin. Teknik ini dimulai dengan pembuatan benda (arca) dari malam atau lilin yang kemudian dibungkus atau dilapisi dengan tanah liat. Apabila tanah liat sudah mengering barulah dibakar, sehingga lilin keluar melalui lubang yang telah disediakan (Kusumawati, 1979). Cairan perunggu kemudian dimasukkan kedalam cetakan yang terbentuk dari tanah liat. Apabila sudah dingin barulah cetakan dari tanah liat dipecah dan jadilah bentuk benda yang diinginkan. Lain halnya dengan pembuatan gong atau "bende" (gong kecil) teknologi pembuatannya melalui teknik tempa.

Masuknya bangsa penutur bahasa Austronesia ke Indonesia mengalami persebaran luas karena keadaan geografis yang terdiri dari beribu pulau. Dengan demikian maka terbentuklah etnis (puak) yang akhirnya muncul budaya yang berbeda-beda walaupun awalnya terdiri dari satu budaya. Dengan demikian maka tidak mengherankan apabila masing-masing daerah atau etnis memiliki hasil budaya yang berciri khas, karena budaya yang tumbuh dipengaruhi oleh lingkungan alamnya masing-masing. Seperti di kecamatan

Hu'u kabupaten Dompu muncul kubur batu yang berbentuk seperti gong (Sukendar, 2004, 2005). Di Bali terdapat kubur khas yang disebut "sarkofagus" di Sulawesi Utara terdapat kubur waruga, di Sulawesi Tengah muncul kubur batu kalamba (stone-vat) dan lain sebagainya. (Heekeren, 1958)

## **II. Gong dalam masyarakat prasejarah**

Pada masa prasejarah gong merupakan sarana yang mempunyai fungsi ganda. Pertama berfungsi untuk sarana praktis sebagai alat atau sarana memanggil masyarakat kalau ada sesuatu yang perlu dipecahkan melalui musyawarah antar warga. Gong juga dimanfaatkan untuk tanda apabila ada bahaya (serangan musuh), Tanda ada orang yang meninggal dan lain sebagainya. Gong dapat dibedakan menjadi dua yaitu gong yang berbentuk kecil yang biasa disebut dengan "bende" dan gong biasa. Data tentang gong dari masa prasejarah pertama-tama ditemukan di situs So langgodu, kecamatan Hu'u kabupaten Dompu (NTB). Gejala-gejala adanya tinggalan dalam bentuk batu seperti gong yang oleh masyarakat disebut "batu kenong" terjadi juga di Besuki, Bondowoso Jawa Timur (Suryanto, 1986). Batu kenong berbeda dengan batu gong, kalau batu kenong bentuk badannya panjang seperti silinder. Hasil penelitian para ahli seperti Willems dan Van Heekeren batu kenong di Bondowoso disimpulkan berasal dari masa tradisi megalitik atau masa paleometalik di mana perunggu memegang peranan utama (Heekeren, 1931). Temuan batu kenong di Bondowoso berkaitan dengan kubur batu yang oleh masyarakat disebut "phandusa". Sedangkan batu gong di Dompu juga berkaitan dengan sistem penguburan yang oleh masyarakat disebut dengan "kubur duduk". Munculnya batu yang dibuat berbentuk gong yang erat kaitannya dengan kubur, diperkirakan muncul sebagai daya cipta dan karsa masyarakat setelah memperoleh inspirasi dari gong yang dibuat dari logam perunggu. Dengan demikian diperkirakan bahwa batu gong muncul setelah gong dari logam dikenal. Diduga bahwa peranan gong yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat prasejarah, maka gong menjadi sesuatu yang akrab dari berbagai lapisan masyarakat dan menjadi benda terkenal baik untuk kepentingan praktis maupun religius. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila gong terpilih menjadi suatu tanda kubur khususnya golongan pimpinan masyarakat atau ketua adat karena gong merupakan sarana sebagai alat yang dipukul pada saat ada kematian. Gong merupakan benda yang sangat dikeramatkan sehingga para pimpinan atau ketua adat mempergunakan sebagai simbol dan tanda penguburan mereka. Hal ini dapat disamakan perbandingannya dengan munculnya kubur-kubur batu berbentuk

perahu. Perahu pada masyarakat tradisi prasejarah memiliki fungsi yang sangat penting untuk sarana transportasi dan sebagai sarana untuk mengangkut mayat pada saat akan dikubur. Perahu juga dianggap sebagai simbol atau lambang kendaraan arwah orang yang meninggal pada saat menuju ke dunia arwah (Soejono, 1977). Karena akrabnya perahu dalam kehidupan masyarakat prasejarah maka lama kelamaan perahu menjadi inspirasi dalam pembuatan bentuk-bentuk kubur batu bahkan menjadi pola-pola hias dalam karya-karya mereka (Kusumawati, 2002, 2003, Sukendar, 2003, 2004). Kubur batu yang berbentuk perahu dapat dijumpai di Cirebon, Gunung Kidul, Bojonegoro, Bondowoso yang berupa kubur peti batu (stone-cist) yang berbentuk seperti perahu. Demikian juga kubur batu di Bali, kubur batu di Batu Tring (Sumbawa) dalam bentuk menggambarkan perahu. Dalam Perkembangannya kubur bentuk perahu dan kubur batu berbentuk gong tumbuh karena fungsi benda gong dan perahu yang begitu penting dan akrab bagi masyarakat. Dengan pikiran yang begitu mengagungkan peranan gong dan perahu maka kedua benda tersebut menjadi obyek dalam penciptaan sarana penguburan.

Batu gong dari situs megalitik So Langgodu ditemukan pada saat penulis mengadakan penelitian bersama Tim dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Denpasar pada tahun 2004. Batu gong berfungsi sebagai tanda kubur sekaligus sebagai penutup kubur batu megalitik yang oleh penduduk setempat disebut "kubur duduk". Nama kubur duduk didasarkan pada persepsi masyarakat bahwa orang yang meninggal dikuburkan dalam posisi duduk. Diduga bahwa kubur duduk yang mempergunakan batu gong merupakan kubur dari seorang pimpinan masyarakat yang disegani atau ketua adat yang berpengaruh. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa banyak kubur batu yang lain yang ditutup dengan batu alam, batu tablet dan batu alam yang lebih sederhana. Bentuk-bentuk kubur batu yang lebih sederhana biasanya dipergunakan untuk golongan yang lebih rendah, seperti dapat disaksikan di Sumba Barat dan Sumba Timur. Kubur batu gong di Hu'u mempunyai kesamaan dengan kubur batu di Jepang. Wadah si mayat yang dibuat dari susunan batu-batu kali besar dan kecil yang disusun melingkar sehingga berbentuk seperti sumur yang menandakan adanya kesamaan tersebut.

Pada masa berlangsungnya tradisi penguburan dengan kubur batu berbentuk seperti gong, juga berlangsung penguburan dengan kubur batu bentuk lain di daerah Hu'u ini antara lain kubur tempayan batu, kubur duduk dengan penutup batu tablet, kubur duduk dengan penutup batu berbentuk atap,

dan kubur lubang batu yang ditemukan di bukit Doromanto di bagian atas situs So Langgodu. Hasil penggalian terhadap kubur batu berpenutup batu gong telah menghasilkan pecahan-pecahan gerabah dan pisau serta kapak dari besi, bersama-sama rangka manusia yang telah begitu rapuh. Cara penguburan di dalam kubur duduk ("kubur sumur batu") dilakukan dengan sistem tertekuk seperti posisi bayi dalam kandungan. Hal seperti ini biasa dilakukan oleh masyarakat di daerah Sumba atau di Indonesia Timur lainnya. Sebelum dikuburkan si mayat biasanya diikat dengan tali agar si mayat dapat diposisikan seperti orang duduk. Dengan posisi demikian maka si mayat dikuburkan dan didudukkan di atas dasar kubur yang telah diperkuat dengan batu. Adanya persamaan dengan kubur batu di Jepang menimbulkan pertanyaan tentang awal munculnya kubur batu berpenutup gong itu. Apakah persamaan tersebut akibat adanya pengaruh budaya dari Jepang ataukah sistem penguburan tersebut merupakan hasil karya pendukung tradisi megalitik di Hu'u sendiri. Temuan kapak dan pisau dalam kubur duduk menunjukkan bahwa kubur batu tersebut berasal dari masa logam yang lebih muda karena unsur perunggu tidak ditemukan dalam kubur batu tersebut.

Persamaan dengan kubur di Jepang juga dapat disaksikan pada kubur batu berbentuk bejana batu (*stone-vat*). Dengan kedua kubur yang mempunyai persamaan ini maka ada kemungkinan pernah terjadi hubungan antara masyarakat pembuat kubur yang sama antara Jepang dan Hu'u (Dompu). Ada kemungkinan bahwa pengaruh sistem penguburan ini berasal dari arah utara, melalui Jepang, Philipina, Sangir Talaud, Sulawesi terus ke selatan. Praduga ini didukung oleh temuan-temuan kubur peti batu (*waruga*) di Sulawesi Utara dan kubur bejana batu atau *kalamba* ("*stone-vat*") di daerah Sulawesi Tengah.

### **III. Gong dalam masyarakat tradisi megalitik berlanjut**

Peranan gong masih sangat menonjol pada berbagai kegiatan dan aktivitas masyarakat tradisi megalitik berlanjut. Gong kecil dan gendang merupakan sarana penting yang ditabuh bersama pada saat ada upacara. Benda ini dikeramatkan dan dianggap suci oleh penduduk, oleh karena itu pada saat-saat tertentu dilakukan pensucian gong dengan upacara yang memerlukan bunyi yang sangat banyak. Gong biasa disimpan pada tempat tertentu, biasanya ditempatkan di atas plafon rumah adat atau ditempat tinggal ketua adat. Gong ini juga ditabuh pada saat ada bahaya yang mengancam desa atau pada saat ada upacara penguburan. Pada saat ada raja atau pimpinan

masyarakat yang meninggal biasanya gong ditabuh sebagai tanda pemberitahuan. Pada malam hari gong ditabuh untuk mengiringi pawang atau ahli doa dalam melantunkan doa-doa untuk keselamatan bagi arwah orang yang meninggal. Menurut sesepuh di desa Pau Sumba Timur, bunyi gong mempunyai arti tersendiri, yang berorientasi untuk memberikan ketenangan pada si mati. Gong tersebut biasanya ditabuh selama terus menerus setiap malam selama si mayat belum dikuburkan. Doa-doa yang dinyanyikan oleh pawang dengan bunyi gong pada dasarnya untuk memberikan puji-pujian serta permohonan pada zat tertinggi agar arwah sampai di dunia arwah dengan selamat, dan disana diberikan kehormatan dan martabat seperti ketika si mati masih hidup di dunia. Mereka percaya bahwa dalam kehidupan setelah mati keadaannya masih seperti di dunia kehidupan, masih ada kehormatan, status dan lain sebagainya. Selain untuk upacara penguburan (kematian) gong juga berfungsi untuk mengiringi tari-tarian sakral, untuk perburuan pada saat upacara habis panen atau musim tanam. Karena eratnya hubungan antara gong dan kehidupan masyarakat megalitik berlanjut maka tidak mengherankan apabila gong tetap eksis dan terus berperan, bahkan sampai saat ini. Gong tidak hanya berupa gong dari logam, tetapi banyak yang dimanfaatkan sebagai obyek pahatan pada kubur-kubur batu di Sumba, Flores dan Timor Barat. Hal ini disebabkan karena gong dianggap merupakan benda keramat yang sangat menentukan kehidupan manusia di dunia maupun kehidupan setelah mati. Gong yang berupa relief pada kubur-kubur batu dianggap merupakan simbol atau lambang status sosial, kekayaan dan martabat orang yang dikuburkan. Tidak mengherankan apabila kubur-kubur dolmen (reti) di Sumba maupun (rate) di Flores banyak ditemukan pahatan-pahatan atau relief dengan bentuk gong.

Di situs megalitik berlanjut di Kewar, kabupaten Atambua, Timor Barat, gong memegang peranan penting dalam upacara-upacara musim tanam. Menjelang musim tanam ketika musim hujan akan datang dilakukan upacara, dengan diawali perburuan di hutan. Acara perburuan ini dilakukan oleh seluruh masyarakat dan dilengkapi dengan bunyi-bunyian gong (Sukendar, 1993). Perburuan dilakukan dengan memanfaatkan anjing-anjing pemburu serta berbagai macam alat tombak, parang dan lain-lain. Penggunaan gong dalam acara perburuan merupakan pengobar semangat para pemburu, suara gong yang dianggap keramat akan memberikan kekuatan untuk melemahkan kekuatan binatang yang diburu. Pada saat perburuan telah selesai binatang hasil buruan kemudian dibawa beramai-ramai ke kampung diiringi dengan

bunyi gong dan kendang. Selanjutnya binatang buruan disembelih dan dimasak serta dimakan bersama bagi setiap orang yang hadir.

#### **IV. Pertumbuhan dan perkembangan gong**

Gelombang migrasi kedua yaitu pada masa palaeometalik mereka telah mengenal teknologi pembuatan alat perunggu diantaranya membuat alat-alat kapak upacara, belati, nekara, arca dan lain-lain. Pada saat itulah awal mula pengetahuan pembuaan alat logam mulai dikenal. Walaupun demikian dari penelitian para ahli di Cina (Yunan), Vietnam, Jepang dan lain-lain pada masa paleometalik kelompok masyarakat yang membuat gong belum diketahui. Pada situs-situs yang kaya akan peninggalan benda-benda perunggu belum pernah ditemukan gong seperti di Banchiang (Thailand), Yunan (Tiongkok Selatan), dan Dongson (Vietnam) sendiri. Bentuk gong baru ditemukan dalam bentuk gong batu di situs So Langgodu. Dari temuan ini diduga bahwa gong pada masa prasejarah telah dikenal. Diperkirakan masyarakat sebelum membuat gong batu, mereka telah mengenal pembuatan gong dari logam dan dipergunakan untuk berbagai keperluan upacara. Munculnya gong batu yang dipergunakan sebagai penutup kubur megalitik, merupakan bentuk baru yang ditemukan di situs prasejarah dan ini merupakan suatu hasil kreativitas masyarakat Dompu pada saat itu. Dari pengamatan penulis temuan gong di Dompu merupakan temuan pertama yang terjadi di Indonesia. Setelah temuan batu kenong di situs megalitik Bondowoso, perkiraan sementara tentang umur gong batu secara tipologi, muncul pada masa palaeometalik (perunggu besi) sekitar 2500 tahun yang lampu sampai awal abad Masehi. Umur absolut belum dapat diketahui secara pasti karena analisis laboratories belum dilakukan. Diperkirakan bahwa masyarakat pada saat itu juga telah menguasai teknologi pembuatan gerabah. Hal ini dibuktikan dengan temuan-temuan pecahan gerabah di situs megalitik So langgodu. Mereka juga telah mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Pada masa perkembangan Hindu-Budha keberadaan gong diperkirakan semakin berperan dan dipergunakan sebagai sarana untuk hiburan disamping untuk upacara tertentu. Gong muncul bersamaan dengan adanya ceritera Mahabarata dan Ramayana. Pada berbagai percandian diantaranya di candi Sukung terdapat pahatan (relief) yang menggambarkan kegiatan tukang pandai besi. Hal ini dapat dikaitkan dengan salah satu aktivitas masa Hindu-Budha ketika melakukan pembuatan gong. Keberadaan gong pada masa Hindu juga dapat disaksikan di relief candi Borobudur dan Prambanan. Demikian pula pada dinding -dinding pura banyak ditemukan pahatan yang menggambarkan

gong. Boleh dikatakan gong terus berfungsi sampai sekarang misalnya sebagai sarana untuk tanda dibukanya secara resmi suatu acara.

## **VI. Hubungan batu gong antara Indonesia dan Asia Tenggara**

Munculnya kubur batu gong di situs So langgodu dibarengi dengan munculnya bentuk-bentuk batu kubur yang lain. Kubur-kubur batu tersebut antara lain:

- Kubur sumur batu dengan penutup batu gong.
- Kubur sumur batu dengan penutup batu berbentuk tablet.
- Kubur sumur batu dengan penutup batu atap.

Beberapa bentuk kubur yang ditemukan bersama dengan kubur batu gong, mempunyai persamaan dengan kubur-kubur batu di daratan Asia, di Asia Timur dan di Indonesia lainnya. Kubur batu tempayan (stone-vat) memiliki persamaan dengan kubur batu yang ditemukan di Vietnam, dimana pusat budaya perunggu di temukan. Dongson tampaknya merupakan pusat budaya perunggu yang terus tersebar diberbagai belahan dunia di Asia Timur, Asia Selatan dan Asia Tenggara khususnya di Indonesia. Pada dasarnya teknologi pembuatan benda-benda perunggu seperti nekara, bejana perunggu, kapak upacara dan lain-lain tidak terlepas dengan kemampuan pembuatan gong. Tetapi seperti telah dikemukakan praktek pembuatan gong sebagai alat musik ataupun alat upacara baru diketahui datanya dari hasil penelitian di situs Hu'u, Dompu (NTB). Sementara di pusat munculnya budaya perunggu di Dongson (Vietnam) gong justru belum dikenal kecuali nekara perunggu atau "genderang perunggu". Di Indonesia kemampuan penguasaan teknologi pembuatan benda perunggu tersebar di berbagai wilayah di Nusantara. Keahlian pembuatan benda perunggu dimasing-masing daerah kemudian berkembang dalam bentuk-bentuk berbeda yang diakibatkan oleh keadaan lingkungan, kreativitas, pengetahuan dan sumber bahan. Sementara pembuatan benda-benda perunggu dalam bentuk nekara dikenal di Bali yaitu dengan ditemukannya cetakan nekara di Pejeng. Cetakan kapak perunggu juga ditemukan di Kuningan, serta di Buni (Jawa Barat).

Penelitian di Dompu memberikan petunjuk bahwa masyarakat Dompu pada masa prasejarah telah berhasil menciptakan bentuk benda perunggu dalam bentuk gong. Hal ini diketahui dengan ditemukannya pahatan batu gong untuk tanda penguburan. Sementara batu gong itu sendiri dibuat setelah adanya gong yang dibuat dari logam, yang berperan dalam segala aktivitas manusia pada saat itu

Proses gejala-gejala yang menunjukkan pertumbuhan dan kemunculan gong:

- Tumbuhnya tradisi dan budaya pembuatan benda-benda perunggu di daerah Dongson (Vietnam) yang kemudian tersebar di wilayah kepulauan Nusantara. Persebaran tersebut tidak hanya berupa benda (akibat perdagangan) tetapi juga ilmu pengetahuan dan kemampuan penguasaan teknologi pembuatan benda perunggu.
- Munculnya temuan-temuan benda perunggu yang diduga dibuat oleh kelompok masyarakat di Indonesia sendiri, antara lain di Kuningan (kapak perunggu) di Buni (Krawang) kapak perunggu, dan di Pejeng dalam bentuk nekara perunggu. Ini membuktikan bahwa masyarakat asli telah mampu menguasai teknologi perunggu,
- Keberadaan pande-pande besi di Indonesia yang dijumpai pada masa prasejarah maupun masa berkembangnya Hindu Budha di Indonesia, yang memungkinkan untuk membuat benda-benda perunggu jenis atau ciptaan baru.
- Temuan "batu kenong" di Besuki, Bondowoso yang menyerupai bentuk gong dengan badan ramping (langsing).
- Temuan pahatan kubur batu dengan bentuk batu gong di So Langgodu (Dompu).
- Adanya pahatan-pahatan bentuk gong (bende) pada kubur-kubur batu bentuk dolmen di Sumba dan Flores serta Timor Barat.
- Ditemukannya relief yang menggambarkan gong pada candi-candi.
- Pemanfaatan gong untuk berbagai upacara sebagai tanda peresmian sesuatu kegiatan dengan cara ditabuh.
- Gong dipergunakan sebagai sarana pertunjukan atau sebagai alat musik pada berbagai jenis kesenian.

Data tersebut di atas merupakan suatu bukti tentang proses pertumbuhan dan perkembangan gong baik bentuk, peranan dan fungsinya serta jangkauan wilayah persebarannya.

## **Kesimpulan**

Gong pada masa prasejarah, masa Hindu Budha dan tradisi megalitik berlanjut di Indonesia muncul karena adanya kreativitas dan dinamika pemikiran pada masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia. Keberadaan gong yang tetap eksis dari jaman dahulu sampai sekarang didorong oleh peranan dan fungsi gong yang sangat penting, baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan setelah mati. Gong dipergunakan dalam kegiatan yang berhubungan dengan magis religius dan ada juga yang berfungsi praktis. Dalam kegiatan religius gong dimanfaatkan sebagai pengiring dalam pembacaan doa-doa ketika ada pimpinan yang meninggal. Bunyi gong

dianggap memiliki arti dan makna pujian keselamatan arwah. Gong juga dipergunakan untuk berbagai upacara yang bukan penguburan antara lain, habis panen, upacara tanam, upacara perburuan, dan dipergunakan untuk mengiringi tarian sakral.

Gong awalnya muncul pada masa prasejarah, yang dibuktikan dengan temuan batu gong untuk tanda penguburan di situs So Langgodu, kecamatan Hu'u kabupaten Dompu. Karena peranannya yang begitu besar dalam memenuhi kebutuhan praktis maupun religius maka gong terus eksis dari masa ke masa.

Pada masyarakat Hindu-Budha di Bali dan pada masyarakat modern seperti sekarang, gong ditabuh saat berlangsungnya pada upacara di Pura, upacara potong gigi, upacara pernikahan, dsb. Dan yang lebih tampak lagi adalah gong ditabuh pada saat membuka suatu acara seminar, kongres, dsb.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2004. *Laporan Penelitian Survei Situs Prasejarah Bukit Doromanto dan So Langgodu di Hu'u, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat*, Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Heekeren, H.R. van, 1931. *Megalithische Oberblijfselen in Besoeki, Java, Djawa*, Vol. XI.
- , 1958. "The Bronze-Iron Age of Indonesia", *VKI*, XXII, Den Haag.
- Heine Geldern, 1945. "Prehistoric Research in The Netherlands Indies", *Science And Scientist In The Netherlands Indies*, New York.
- Kusumawati, Ayu, 1979. *Pande Besi di Tihingan, Bali*, Skripsi Sarjana, Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra Unud.
- , 1998. "Tradisi Megalitik Sumba Barat", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2002. "Megalitik Sumbawa dan Peranannya dalam Persebaran Megalit di Indonesia Timur", dalam *Forum Arkeologi* No. III/September 2003, Balai Arkeologi Denpasar.

- Sukendar, Haris, 2002. *Perahu Tradisional Nusantara*, Pustaka Wisata Budaya, Depdikbud.
- , 2003. *Masyarakat Sumba dengan Budaya Megalitiknya*, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Kusumawati, Ayu dan Haris Sukendar, 2003. *Sumba, Religi dan Tradisinya*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Soejono, R.P., 1977. *Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali, Disertasi, Universitas Indonesia*, Jakarta.
- Soejono, R.P. et al, 1984. "Zaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia*, I (ed. Marwati Djened Puspongoro dan Nugroho Notosusanto), Dep. P dan K, Balai Pustaka.
- Sukendar, Haris dan Ayu Kusumawati, 1993. "Penelitian Tradisi Megalitik Timor Barat", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2005. *Pembangunan Sumberdaya Arkeologi, Budaya dan Pariwisata, Dompus*, Editor: Purusa Mahaviranata dan Sudirman HAR, Pemerintah Kabupaten Dompus, Nusa Tenggara Barat.
- Suryanto Diman, 1986. "Watu Kenong di Pakauman, Bondowoso (Jawa Timur), Persebaran dan Fungsinya", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Depdikbud.